BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Rasio Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2003: 266) Rasio profitabilitas merupakan

> "Hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:304) mendefinisikan rasio profitabilitas sebagai :

> "Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating Ratio.

Sedangkan Ali Arifin (2004:82) mengatakan :

> "Jenis rasio ini menakar seberapa besar kemampuan sebuah perusahaan mencetak laba. Ini penting sekali karena, dengan membeli saham berarti anda sedang menyuntikan dana segar ke perusahaan tersebut. Akibatnya modal perusahaan tersebut bertambah".

2.1.1.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk pengukuran tingkat profitabilitas menurut (Lukman Syamsuddin, 2007:72)yaitu sebagai berikut :

1. ***Gross Profit Margin***

   Mengukur tingkat laba kotor dibandingkan dengan volume penjualan.

2. ***Operating Profit Margin***

   Mengukur tingkat laba operasi dibandingkan dengan volumen penjualan.

3. ***Net Profit Margin***

   Mengukur laba bersih sesudah pajak dibandingkan dengan penjualan.

4. ***Total Assets Turnover***

   Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan volume penjualan.

5. ***Return on Assets***

   Mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

6. ***Return on Equity***

   Mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh oleh pemilik perusahaan atas modal yang.

7. ***Return on Common Stock***

   Mengukur tingkat penghasilan bagi pemegang saham.

8. ***Earning Per Share***

   Mengukur jumlah pendapatan per lembar.

9. Dividen Per Share

Menghitung jumlah pendapatan yang dibagikan (dalam bentuk dividen) untuk setiap lembar saham biasa.

10. Book Value Per Share

Menghitung nilai atau harga buku saham biasa yang beredar.

2.1.2 Return On Equity (ROE)

2.1.2.1 Pengertian Return On Equity

Menurut Sutrisno (2004: 267) mengatakan bahwa :

> "*Return on equity* ini sering disebut dengan *rate of return on Net Worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang di perlukan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT".

Menuurut Munawir (2007:240) mengartikan ROE sebagai :

> "*Return on equity* yaitu : rasio diantara laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan produktivitas dari dana-dana pemilik perusahaan di dalam perusahaannya sendiri. Rasio ini menunjukkan rentabilitas dan effisiensi modal sendiri.

Pengertian *Return On Equity* menurut Brigham & Houston (2010:149) adalah Rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa; mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dilihat dari produktivitas dan modal sendiri yang dimiliki

oleh perusahaan tersebut. Angka dari rasio ini bila semakin tinggi maka menunjukkan semakin baik karena posisi modal pemilik perusahaan akan semakin kuat.

2.1.2.2 Rumus Return On Equity (ROE)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Laba bersih tetap dilihat di laporan ragi-laba sedangkan modal (ekuitas) di neraca. Seperti ROA, hasil ROE dikalikan 100% dan kalau hasilnya semakin mendekati 100% berarti semakin baik. Ini artinya perusahaan berjalan bagus dalam mendapatkan laba dengan modal yang ada. Disinilah investor dapat memprediksikan kemampuan pengambilan hasil investor dalam saham. (Ali arifin, 2004: 83).

2.1.3 Ratio Leverage

2.1.3.1 Pengertian Ratio Leverage

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2004:303) menyatakan bahwa :

> "Rasio leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini juga dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang".

Adapun definisi ratio leverage (rasio utang) menurut (Brigham dan Houston : 2010,140) adalah ratio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh apa perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang.

Sedangkan menurut Sutrisno (2003:261) yang mengatakan bahwa :

> "Rasio leverage menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai leverage atau leverage factornya = 0 itu artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah leverage factor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya. Apabila suatu perusahaan tidak mempunyai leverage factor artinya perusahaan tersebut beroperasi dengan maksimal dengan menggunakan modal sendiri dalam melakukan operasi. Semakin rendah rasio ini semakin baik, karena untuk keamanan pihak luar yang terbaik jika jumlah modal sendiri lebih besar dari hutang, atau minimal sama.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Ratio Leverage

Adapun jenis-jenis ratio leverage yang biasa digunakan untuk pengukuran ratio leverage menurut Menurut Sutrisno (2003: 261) sebagai berikut :

1. ***Debt To Total Asset (DAR)***

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasanya disebut ratio hutang (debt ratio), mengukur presentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

2. ***Debt To Equity Ratio(DER)***

   Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.

3. ***Time Interest Earned Ratio***

   Ratio yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.

4. ***Fixed Charge Coverage Ratio***

   Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa.

2.1.4 Debt To Equity Ratio

2.1.4.1 Pengertian Debt To Equity Ratio

Debt to equity ratio menurut Munawir (2007:239) adalah :

> "Ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan".

Menurut Sutrisno (2003: 262) debt to equity ratio merupakan : "Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri".

Menurut (Ali arifin, 2004: 86) yang berpendapat bahwa

"*debt to equity ratio* adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki".

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *DebtTto Equity Ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

2.1.4.2 Rumus Debt To Equity Ratio

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equty}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingka dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* maksimal 100%.

2.1.5 Price Earning Ratio (PER)

2.1.5.1 Pengertian Price Earning Ratio

Menurut (Sofyan syafri harahap, 2004: 311) :

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

Adapun menurut Prastowo (2002:96) yang mengatakan bahwa: “Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Perusahaan dengan peluang tingkat pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai *price earning ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba di masa mendatang.

Menurut Menurut Sutrisno (2003: 268) yang berpendapat bahwa “*Price earning ratio* (PER) ini mengukur penbandingan antara harga sahan perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Price earning ratio* digunakan untuk mengukur berbandingan antara harga saham perusahaan dengan dilihat dari kinerja perusahaan dan keuntungan yang diperoleh oleh para pemegang saham. Angka tersebut akan menunjukkan semakin mahal harga saham, dan inilah yang akan menjadi daya tarik bagi investor untuk memprediksikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

2.1.5.2 Rumus Price Earning Ratio

Menurut Menurut Sutrisno (2003: 268) *Price Earning Ratio* (PER) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{\textit{Harga Pasar Saham}}{\textit{Laba Bersih}}$$

2.1.6 Keterkaitan Antara Variabel Penelitian

2.1.6.1 Hubungan *Return On Equity* dengan *Price Earning Ratio*

Menurut Sutrisno (2003: 266-267) mendefinisikan bahwa :

”Rasio profitabilitas akan memberikan jawaban tentang efektifitas manajemen perusahaan. Semakin besar tingkat keuntugan maka menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan, berarti semakin besar laba bersih yang diperoleh, sehingga akan menaikan PER”.

Perusahaan yang memiliki *Return On Equity* yang tinggi akan menunjukkan tingkat keuntungan atas modal yang dimiliki tinggi pula. Para investor cenderung menyukai ROE yang tinggi, karena semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula *return* yang akan mereka peroleh. Hal ini akan membuat penawaran terhadap saham perusahaan tersebut meningkat. Penawaran yang tinggi terhadap saham suatu perusahaan, akan membuat harga saham tersebut akan meningkat sesuai dengan hukum penawaran pasar.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Agus Sartono (1997: 87) yang mengatakan bahwa *Return On Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Price Earning Ratio.*

2.1.6.2 Hubungan *Debt To Equity Ratio* dengan *Price Earning Ratio*

Munawir (2007:239) mengatakan bahwa

> "*Debt to equity ratio* yaitu ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan".

Hal ini menandakan ini menandakan pertumbuhan suatu perusahaan dianggap cukup tinggi sehingga penambahan hutang dan proporsi hutang para struktur dana akan memberikan gains from leverage dan meningkatkan pertumbuhan dan kepercayaan para pemodal mungkin lebih tinggi pada perusahaan dengan DER yang relatife besar, umumnya ada pada perusahaan yang besar dan bonafid sehingga akan membuat naiknya PER perusahaan tersebut.

Menurut Weston dan Copeland (1995:244) mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan maka semakin tinggi rasio harga/laba atau PER.

2.1.6.3 Hubungan antara *Return on equity* dan *Debt to equity ratio* dengan *Price earning ratio*

Menurut Putri Yumettasari, Endang Tri Widiastuti dan Wisnu Mawardi dalam jurnal tahun 2005 yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi PER antara saham Syatiah dan Saham Non Syariah Pada Perusahaan Non Keuangan yang terdapar di BEI, yang menunjukkan bahwa :

1. Rasio keuangan berpengaruh posifit *Price earning ratio* adalah *Return on equity* yang mempunyai pengaruh positif terhadap *Price earning ratio.*
2. Rasio keuangan berpengaruh signifikan terhadap *Price earning ratio* adalah *Debt to equity ratio* yang mempunyai pengaruh positif terhadap *Price earning ratio.*

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return on equity* dan *Debt to equity ratio* mempunyai pengaruh yang positif terhadap *Price earning ratio.*

Dilihat dari 2 variabel tersebut, semua variabel berpengaruh terhadap *Price earning ratio,* dimana yang digunakan disini adalah closing price dan laba bersih yang dibagikan untuk mendapatkan nilai PER.

Adapun penelitian terdahulu tentang *Return On Equity Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap *Price Earning Ratio.*

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Tahun	Variabel	Sampel / Model Penelitian	Hasil
Agus Sartono	1997	- *Total Assets* (TA) - Sales - *Devidend Payout Ratio* (DPR) - *Return On Equity* (ROE) - *Debt To Equity Ratio* (DER) - *Price Earning Ratio* (PER)	Regresi	Dari ke lima variabel tersebut yaitu (TA, Sales, DPR, ROE, dan DER) yang diduga berpengaruh terhadap *Price Earning Ratio* adalah semua variabel yang terbukti bersama-sama mempunyai pengaruh yang nyata terhadap nilai *Price Earning Ratio.*
Sardjananto	2002	- *Devidend Payout Ratio* (DPR) - *Return On Equity* (ROE) - *Net Assets per share* (NAPS) - *Price Earning Ratio* (PER)	Regresi	Dari kesimpulan analisis laporan ini terdapat adanya dua variabel yang berpengaruh positif terhadap PER yaitu DPR dan ROE sedangkan NAPS berpengaruh negatif terhadap PER.
Abdul Kholid	2006	- Pertumbuhan Penjualan - *Return On Equity* (ROE) - *Devidend Payout*	Regresi	Dari kesimpulan analisis laporan ini menjelaskan bahwa dari enam variabel ini yang terdapat hubungan yang

		Ratio (DPR) - Tingkat Suku Bunga SBI - *Debt To Equity Ratio* (DER) - *Return On Invesment* (ROI) - *Price Earning Ratio* (PER)		positif terhadap PER yaitu (Pertumbuhan Penjualan, ROE, DPR dan ROI) sedangkan pada Tingkat Suku Bunga SBI dan DER mengalami hubungan yang negatif terhadap PER.

2.2 Kerangka Pemikiran

Investor pada umumnya selalu bersifat menghindari dari resiko dan seorang yang rasional. Dengan demikian investor dalam mengambil keputusan investasi (menjual atau membeli saham) akan mendasarkan pada informasi baik yang bersifat fundamental maupun teknikal. Namun penelitian ini hanya membatasi pada penggunaan informasi fundamental yang bersifat internal yaitu informasi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari laporan keuangan.

Untuk dapat menilai kinerja perusahaan dengan baik, investor perlu melakukan analisis terhadap laporan keuangan. Salah satu alat yang paling sering digunakan adalah rasio keuangan.

Profitabilitas merupakan salah satu cara dalam analisis rasio keuangan dimana profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Salah satu cara pengukuran profitabilitas adalah dengan menggunakan rasio *Return On Equity*.

Menurut Sutrisno (2003:267) *Return On Equity* merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai *rentabilitas modal sendiri.* Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT.

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

Laba bersih tetap dilihat di laporan ragi-laba sedangkan modal (ekuitas) di neraca. Hasil ROE dikalikan 100% dan kalau hasilnya semakin mendekati 100% berarti semakin baik. Ini artinya perusahaan berjalan bagus dalam mendapatkan laba dengan modal yang ada. Disinilah investor dapat memprediksikan kemampuan pengambilan hasil investor dalam saham. (Ali arifin, 2004: 83).

Menurut Ali arifin (2004: 86). *Deb to equity ratio* adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki.

Rasio ini dapat rumuskan menurut Ali Arifin (2004:86) sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingka dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif

besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity ratio* maksimal 100%, berdasarkan pada teori Sutrisno (2003: 262) .

Menurut (Sofyan syafri harahap, 2004: 311), *Price earning ratio* ini menunjukkan perbandingan antara harga saham di pasar atau harga perdana yang ditawarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diterima. *Price earning ratio* yang tinggi menunjukkan ekspektasi investor tentang prestasi perusahaan di masa yang akan datang cukup tinggi.

Menurut Sutrisno (2003: 268), " *Price Earning Ratio* mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

Harga saham dihitung dari harga saham penutupan (*closing price)* pada setiap akhir transaksi yang dikalkulasikan menjadi rata-rata harga bulanan hingga rata-rata harga tahunan (Jogiyanto, 2003:201). Harga saham per tahun dapat diperoleh dengan merata-ratakan harga saham penutupan per hari menjadi rata-rata harga per bulan. Nilai tersebut kemudian dirata-ratakan menjadi rata-rata harga per tahun.

Menurut Arifin (2002: 87**)** yang menyatakan bahwa "Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut. Rumus yang digunakan untuk mengukur *price earning ratio"*.

$$\textit{Price Earning Ratio} = \frac{\textit{Harga Pasar Saham}}{\textit{Laba Bersih}}$$

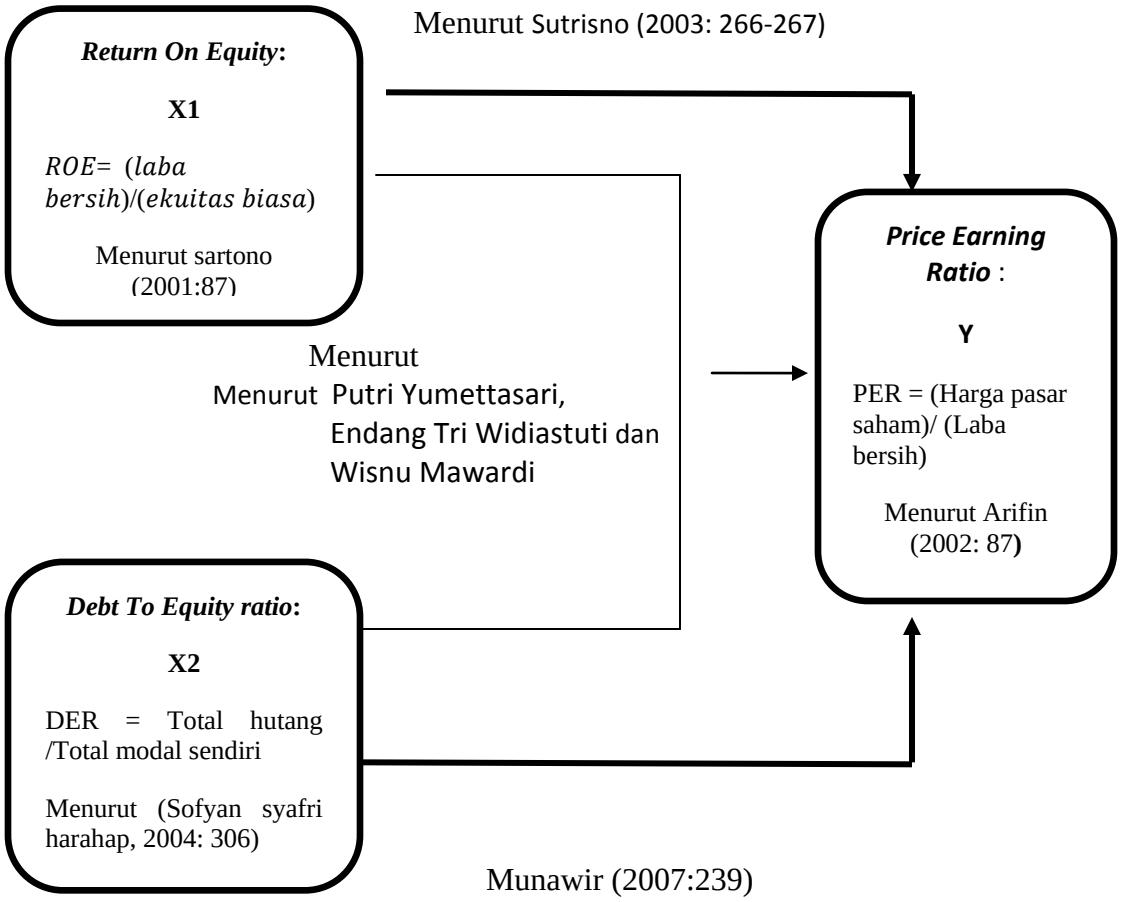
Return on equity merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan.

Menurut sartono (2001:87) mengatakan *price earning ratio* akan meningkat dengan meningkatnya *return on equity*. Hal ini disebabkan karena ROE yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk berkembang dengan baik. Selain itu PER meningkat untuk proporsi yang semakin besar sepanjang ROE lebih besar dari required rate of return.

Menurut Ali arifin (2004: 86). *Deb to equity ratio* adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki.

Menurut (Sofyan syafri harahap, 2004: 306) mengatakan bahwa rasio ini mengambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Adanya resiko yang tinggi menyebabkan investasi pada suatu saham akan turun sehingga *Price Earning Ratio* akan ikut turun pula.

Dari uraian diatas, tampak jelas pengaruh kinerja keuangan terhadap price earning ratio, maka peneliti juga mengadakan penelitian mengenai Pengaruh *Return On Equity* (ROE) dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Price Earning Ratio pada PT Unilever Indonesia Tbk. Berikut ini gambaran dari kerangka pemikiran yang telah penulis jelaskan diatas adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Bagan Kerangka Pemikiran
Pengaruh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio pada PT. Unilever Indonesia Tbk

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang masih bersifat sementara dan harus diuji kebenarannya melalui penelitian.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dikemukakan oleh Sugiyono (2009 : 93) yaitu:

> “ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data ”.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah digambarkan diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah : “Pengaruh Return On Equity dan Debt To Equity Ratio terhadap Price Earning Ratio pada PT. Unilever Indonesia tbk baik secara parsial maupun secara simultan”.